

Implementasi Program Sahabat Obat untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Penderita Hipertensi di Desa Purwosari Ponorogo

Implementation of the Sahabat Obat Program to Improve Adherence to Antihypertensive Medication among Hypertensive Patients in Purwosari Village Ponorogo

Natasya Sandya Hayu Pramesti*¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

*Correspondence: natasyasandya@gmail.com

Dikirim: 07-05-2026 | Direvisi: 04-06-2026 | Diterima: 14-06-2026 | Tersedia Online: 30-06-2026

Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi tinggi di wilayah kerja Puskesmas Babadan, Kabupaten Ponorogo, dengan jumlah kasus mencapai 1.849 kasus pada tahun 2024. Salah satu permasalahan utama dalam pengelolaan hipertensi adalah rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi, dimana sebanyak 43,6% penderita hanya mengonsumsi obat saat tekanan darah meningkat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat antihipertensi melalui implementasi program Sahabat Obat berbasis pendampingan keluarga. Metode yang digunakan adalah observasional deskriptif dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi masalah, penentuan prioritas masalah menggunakan metode USG, analisis akar permasalahan dengan *fishbone*, serta perencanaan intervensi menggunakan metode MEER. Program diimplementasikan melalui pelatihan Pendamping Minum Obat (PMO), distribusi kalender pengingat minum obat secara *door-to-door*, serta edukasi kesehatan. Tingkat kepatuhan penggunaan kalender mencapai 74,6% dan seluruh peserta memiliki PMO sebagai sistem pendampingan keluarga. 56,36% kehadiran PMO di pelatihan dapat disebut sebagai keterbatasan implementasi yang mungkin menurunkan dampak, pertimbangan tindak lanjut pelatihan. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keluarga dan media sederhana dapat mendukung peningkatan kepatuhan pengobatan, meskipun masih perlu penguatan dalam aspek partisipasi dan monitoring. Dengan demikian, program Sahabat Obat berpotensi dikembangkan sebagai model intervensi komunitas dalam pengelolaan hipertensi secara berkelanjutan.

Kata kunci: Hipertensi, Kepatuhan Pengobatan, Edukasi Kesehatan

Abstract

Hypertension is one of the most prevalent non-communicable diseases in the working area of Babadan Public Health Center, Ponorogo, with 1,849 cases reported in 2024. One of the major challenges in hypertension management is poor medication adherence, with 43,6% of patients taking medication only when symptoms occur. This community service aimed to improve adherence to antihypertensive medication through the implementation of the Sahabat Obat program based on family support. The method used was descriptive observational approach with participatory stages, including problem identification, priority setting using the USG

method, root cause analysis with a fishbone diagram, and intervention planning using the MEER method. The program was implemented through training of Medication Adherence Companions (PMO), door-to-door distribution of medication reminder calendars, and health education. The adherence rate to calendar use was 74,6% and all participants had a Drug Treatment Supervisor (PMO) as a part of the family support system. However, the 56,36% attendance rate of PMOs during the training may be considered a limitation of the program implementation, as it could have reduced the overall impact of the intervention. Therefore, follow-up training sessions and maximize the effectiveness of the program. The program demonstrates that family-based approaches and simple media can support improved medication adherence, although further strengthening in participation and monitoring is needed. Therefore, Sahabat Obat program has the potential to be developed as a sustainable community-based intervention model for hypertension management.

Keywords: Hypertension, Medication Adherence, Health Education

1. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global dengan kontribusi besar terhadap peningkatan angka morbiditas dan mortalitas. Penyakit ini dikenal sebagai *silent killer* karena sering tidak menunjukkan gejala, namun dapat menyebabkan komplikasi yang serius seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal apabila tidak dikelola dengan baik (WHO, 2023). Secara global maupun nasional, pengendalian hipertensi menjadi prioritas karena prevalensinya yang terus meningkat serta dampaknya yang signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat (Kemenkes, 2024).

Berdasarkan data sekunder dari Puskesmas Babadan tahun 2024, hipertensi menempati urutan pertama dari lima penyakit terbanyak dengan jumlah kasus mencapai 1.849 kasus. Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan tenaga kesehatan dan perangkat desa di Desa Purwosari yang menyatakan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan utama di masyarakat. Karakteristik penderita didominasi oleh kelompok pra-lansia dan lansia, dengan tingkat pendidikan sebagian besar tamatan sekolah dasar serta mayoritas berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan adanya kelompok rentan yang memerlukan intervensi kesehatan yang tepat dan berkelanjutan.

Pengelolaan hipertensi tidak hanya bergantung pada terapi farmakologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perilaku kesehatan dan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Hasil survei di Desa Purwosari menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki perilaku pencegahan yang cukup baik, seperti rutin memeriksakan tekanan darah, mengonsumsi makanan rendah garam, melakukan aktivitas fisik, dan mengelola stres. Namun, kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi masih menjadi permasalahan utama. Sebanyak 43,6% responden hanya mengonsumsi obat ketika tekanan darah meningkat atau saat gejala muncul, tidak secara rutin sesuai anjuran tenaga kesehatan setempat. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan umum tentang hipertensi dengan praktik pengobatan yang tepat.

Kepatuhan minum obat merupakan faktor utama dalam keberhasilan pengendalian hipertensi. Ketidakepatuhan terhadap terapi dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi jangka panjang (Burnier, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kepatuhan dalam mengkonsumsi obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pengobatan jangka panjang, persepsi yang keliru terhadap penyakit, serta rendahnya dukungan sosial dari keluarga (Kretchy et al, 2023). Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien, terutama melalui pengawasan, pengingat, dan dukungan emosional dalam menjalani terapi (Alhaddad et. al, 2023).

Selain itu, penggunaan media pengingat efektif dalam meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi obat. Intervensi sederhana seperti kalender atau alat pencatat harian dapat membantu pasien dalam mengingat jadwal pengobatan serta dapat memantau kepatuhan secara berkelanjutan (Lee et. al, 2023). Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan keluarga dan lingkungan sekitar juga terbukti efektif dalam meningkatkan keberhasilan pengelolaan hipertensi, karena mampu memperkuat dukungan sosial dan meningkatkan keterlibatan pasien dalam perawatan diri (Nguyen et. al, 2023).

Desa Purwosari merupakan salah satu wilayah pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa kesehatan masyarakat Universitas Airlangga di Kabupaten Ponorogo. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pembagian wilayah praktik yang telah ditetapkan oleh institusi. Meskipun demikian, berdasarkan hasil analisis situasi yang dilakukan selama kegiatan PKL, ditemukan bahwa hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama di wilayah tersebut, dengan jumlah kasus yang tinggi serta masih ditemukan permasalahan dalam kepatuhan pengobatan di masyarakat. Selain itu, rendahnya pengetahuan masyarakat terkait pengobatan hipertensi jangka panjang dan terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan menjadi faktor yang memperkuat urgensi dilakukannya intervensi. Oleh karena itu, diperlukan suatu program yang tidak hanya berfokus pada edukasi, tetapi juga mampu membangun sistem pendampingan yang berkelanjutan di tingkat keluarga dan komunitas.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, dibuatkan Program “Sahabat Obat”, yaitu program pendampingan minum obat yang melibatkan anggota keluarga atau kerabat dekat sebagai Pendamping Minum Obat (PMO). Program ini didukung dengan media edukasi berupa kalender interaktif yang berfungsi sebagai alat pengingat sekaligus pemantauan kepatuhan minum obat secara harian. Berbeda dengan kegiatan edukasi hipertensi yang umumnya berfokus pada peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan, program ini mengombinasikan edukasi dengan pemantauan kepatuhan dan keterlibatan keluarga secara berkelanjutan. Kehadiran PMO

memungkinkan adanya pengawasan, pengingat, serta dukungan motivasi kepada penderita dalam menjalani terapi secara teratur. Selain itu, pemilihan media kalender didasarkan pada kemudahan penggunaan, biaya yang rendah, serta kesesuaiannya dengan karakteristik kelompok pra lansia dan lansia yang mungkin memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi digital. Pendekatan ini tidak hanya berperan sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai mekanisme pendukung yang dapat membantu mempertahankan kepatuhan minum obat dalam jangka panjang.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan penderita hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi melalui implementasi Program Sahabat Obat berbasis pendampingan keluarga di Desa Purwosari. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengobatan jangka panjang serta memperkuat dukungan keluarga dalam pengelolaan hipertensi secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi dan pendampingan kesehatan melalui implementasi Program “Sahabat Obat” yang berfokus pada peningkatan kepatuhan minum obat antihipertensi pada masyarakat. Program ini mengintegrasikan pendekatan pemberdayaan keluarga melalui peran Pendamping Minum Obat (PMO) serta penggunaan media edukasi berupa kalender pengingat minum obat sebagai alat pemantauan harian. Metode pelaksanaan disusun secara sistematis dan partisipatif dengan berjalan efektif dan tujuan pengabdian masyarakat dalam upaya meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dapat tercapai secara optimal.

2.1. Sasaran dan Lokasi Kegiatan

Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat Desa Purwosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, khususnya kelompok pra-lansia dan lansia (45-59 tahun) dan lansia (≥ 60 tahun) yang memiliki riwayat hipertensi. Populasi sasaran berjumlah 102 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 55 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat *drop out* 10%.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, karena program ini ditujukan secara khusus kepada kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan intervensi, yaitu individu yang berisiko mengalami komplikasi hipertensi dan memerlukan dukungan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat. Kriteria responden meliputi usia ≥ 45 tahun, memiliki riwayat hipertensi, dan berdomisili di Desa Purwosari. Kegiatan ini dilaksanakan pada Januari 2025 sebagai bagian dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa kesehatan masyarakat Universitas Airlangga di Kabupaten Ponorogo.

2.2. Metode Kegiatan

Bentuk kegiatan ini adalah pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan dengan pendekatan observasional deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan kondisi kesehatan masyarakat serta mengidentifikasi permasalahan yang ada sebagai dasar penyusunan intervensi.

Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dengan melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Intervensi yang dilakukan berupa implementasi program “Sahabat Obat”, yaitu pendampingan minum obat berbasis keluarga melalui Pendampingan Minum Obat (PMO) serta penggunaan media kalender sebagai alat pengingat dan pemantauan kepatuhan minum obat.

2.3 Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara sistematis mulai dari tahap persiapan hingga tahap evaluasi, sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader, serta pengumpulan data awal melalui data sekunder dan observasi lapangan. Selain itu, dilakukan juga pendekatan kepada masyarakat untuk membangun hubungan dan memperoleh dukungan dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Perencanaan

Tahap ini dilakukan identifikasi masalah berdasarkan data primer dan sekunder, kemudian dilanjutkan dengan penentuan prioritas masalah menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*). Selanjutnya dilakukan analisis akar penyebab masalah menggunakan *Fishbone Diagram*, serta penentuan alternatif solusi melalui *brainstorming*. Solusi terbaik dipilih menggunakan metode MEER (*Methodology, Effectiveness, Efficiency, Relevancy*) dan disusun dalam bentuk rencana kegiatan POA (*Plan Of Action*).

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi implementasi program “Sahabat Obat”, yang terdiri dari:

- 1.) Pelatihan Pendamping Minum Obat (PMO)
- 2.) Distribusi kalender pengingat minum obat secara *door-to-door*
- 3.) Edukasi kepada masyarakat terkait hipertensi dan pentingnya kepatuhan pengobatan

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) untuk menilai ketercapaian indikator program. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi langsung oleh tim pelaksana selama dan setelah kegiatan berlangsung. Indikator yang dinilai meliputi keterlaksanaan kegiatan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, jumlah kegiatan yang berhasil

dilaksanakan, kepemilikan PMO oleh peserta, distribusi media kalender minum obat. Tingkat kepatuhan penggunaan kalender diukur berdasarkan hasil observasi terhadap penggunaan dan pengisian kalender selama periode pelaksanaan program. Keberhasilan program ditunjukkan oleh terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan sesuai rencana serta tingginya proporsi peserta yang menggunakan kalender minum obat secara rutin sebagai media monitoring kepatuhan pengobatan.

Alur tahapan pelaksanaan kegiatan dalam bentuk *flowchart* berikut:

Tahap Persiapan

1. Koordinasi dengan stakeholder setempat
2. Pengumpulan data sekunder dan observasi lapangan
3. Pendekatan kepada masyarakat



Tahap Perencanaan

1. Identifikasi masalah
2. Menentukan prioritas masalah
1. Analisis akar masalah
2. Menentukan alternatif Solusi
3. Pemilihan Solusi dan penyusunan POA



Tahap Pelaksanaan

4. Pelatihan PMO
5. Distribusi Kalender (*door-to-door*)
6. Edukasi mengenai hipertensi dan pentingnya patuh dalam mengonsumsi obat hipertensi.



Tahap Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dengan penilaian indikator (kepemilikan PMO, distribusi media, dan kepatuhan penggunaan kalender)

Gambar 1. Flowchart Tahapan Kegiatan Pengabdian

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari data primer dan data sekunder:

1.) Data Primer

Data primer diperoleh melalui proses wawancara mendalam dengan stakeholder, seperti kepala desa, bidan, perawat, dan kepala dusun. Lalu dilanjutkan dengan sesi FGD (*Focus Group Discussion*) bersama kader kesehatan. Terakhir menyebarkan kuesioner kepada masyarakat sasaran terkait perilaku kesehatan, pengetahuan hipertensi, kepatuhan minum obat, serta peran anggota keluarga.

2.) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari data Puskesmas Babadan, Ponkesdes Purwosari, dan Pemerintahan Desa Purwosari. Data meliputi profil desa, data penyakit prioritas, rekap kunjungan lansia, serta hasil pemeriksaan kesehatan seperti tekanan darah, gula darah, dan kolesterol.

Data yang diperoleh kemudian dilakukan pengolahan dan analisis secara deskriptif dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan kondisi kesehatan masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program Sahabat Obat dilaksanakan pada bulan Januari 2025 di Desa Purwosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses identifikasi masalah melalui pengumpulan data primer dan data sekunder, dilanjutkan dengan penentuan prioritas masalah, serta penyusunan rencana intervensi. Program Sahabat Obat diimplementasikan melalui beberapa kegiatan utama, yaitu:

Program Sahabat Obat diawali dengan kegiatan pembuatan media edukasi berupa kalender pengingat minum obat yang dirancang sederhana, menarik, dan informatif. Kalender ini tidak hanya memuat informasi terkait hipertensi, seperti anjuran dan larangan dalam menjaga tekanan darah, tetapi juga dilengkapi dengan kolom pemantauan harian yang dapat digunakan untuk mencatat kepatuhan minum obat. Media ini disusun dengan mempertimbangkan kemudahan penggunaan bagi kelompok pra-lansia dan lansia, sehingga dapat berfungsi sebagai alat edukasi sekaligus alat kontrol perilaku kesehatan.

Selanjutnya, dilakukan pelatihan kepada Pendamping Minum Obat (PMO) yang berasal dari anggota keluarga atau kerabat dekat penderita hipertensi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman PMO mengenai peran mereka dalam mendampingi pasien, khususnya dalam memastikan kepatuhan minum obat sesuai jadwal. Selain itu, PMO juga dibekali dengan pengetahuan dasar terkait hipertensi dan cara penggunaan kalender sebagai media pemantauan, sehingga diharapkan dapat menjalankan fungsi pendampingan secara optimal.



Gambar 2. Pelatihan Pendampingan Minum Obat (PMO) di Desa Purwosari

Tahapan berikutnya adalah distribusi kalender pengingat minum obat yang dilakukan secara *door-to-door* kepada penderita hipertensi. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan seluruh sasaran menerima media intervensi secara langsung, sekaligus memberikan kesempatan bagi pelaksana kegiatan untuk menjelaskan kembali cara penggunaan kalender kepada pasien maupun PMO. Melalui metode ini, interaksi yang lebih personal dapat terjalin, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan sasaran dalam program.



Gambar 3. Distribusi kalender pengingat minum obat

Selain itu, kegiatan edukasi kesehatan juga diberikan kepada masyarakat terkait hipertensi dan pentingnya kepatuhan dalam pengobatan. Edukasi dilakukan secara langsung dalam proses distribusi maupun pada saat kegiatan pelatihan, dengan menekankan bahwa hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola hipertensi secara lebih baik.

3.2. Hasil Kegiatan

Hasil implementasi Program Sahabat Obat menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan telah mampu menjangkau seluruh sasaran yang ditetapkan. Seluruh penderita hipertensi 100% telah memiliki Pendamping Minum Obat (PMO) yang berasal dari anggota keluarga atau kerabat terdekat, serta seluruh sasaran juga telah menerima kalender pengingat minum obat sebagai media intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa program berhasil dalam membentuk sistem pendampingan berbasis keluarga serta mendistribusikan media edukasi secara merata.

Meskipun demikian, partisipasi dalam kegiatan pelatihan PMO masih belum optimal. Dari total 55 PMO yang diundang, hanya 31 orang (56,36%) yang hadir, sehingga target kehadiran sebesar 75% belum tercapai. Selain itu, kehadiran kader dalam kegiatan juga belum memenuhi target, yaitu hanya mencapai 80% dari target 100%. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi efektivitas penyampaian informasi dan pemahaman terkait pelaksanaan program. Hasil monitoring menunjukkan bahwa pemanfaatan kalender sebagai alat pemantauan kepatuhan minum obat mencapai 74,6%.

Tabel 1. Capaian Indikator Program Sahabat Obat

Indikator Program	Target (%)	Capaian (%)
Kepemilikan PMO	100	100
Distribusi Kalender Minum Obat	100	100
Kehadiran PMO dalam Pelatihan	100	56,36
Kehadiran Kader dalam Pelatihan	100	80
Pemanfaatan Kalender Minum Obat	100	74,6

Meskipun sebagian besar sasaran telah menggunakan kalender tersebut, capaian ini masih belum optimal dan menunjukkan perlunya peningkatan dalam pendampingan dan pemantauan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, program Sahabat Obat telah berhasil dalam aspek implementasi dan distribusi intervensi, namun masih memerlukan penguatan pada aspek partisipasi dan pemanfaatan media untuk mencapai hasil yang maksimal.

3.3 Pembahasan

Pelaksanaan program Sahabat Obat menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keluarga melalui Pendamping Minum Obat (PMO) dan penggunaan media sederhana berupa kalender pengingat merupakan strategi yang relevan dalam upaya meningkatkan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi. Keberhasilan program dalam menjangkau seluruh sasaran, yang ditunjukkan dengan 100% penderita memiliki PMO dan menerima kalender, mengindikasikan bahwa intervensi yang dirancang telah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Pendekatan *door-to-door* yang dilakukan juga berkontribusi dalam

memastikan distribusi intervensi berjalan dengan optimal serta meningkatkan interaksi langsung antara pelaksana program dengan sasaran.

Keberadaan PMO sebagai bagian dari sistem pendampingan berbasis keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kepatuhan minum obat. Dukungan keluarga diketahui berperan dalam mengingatkan, mengawasi, serta memberi motivasi kepada penderita untuk menjalani pengobatan secara teratur. Hal ini sejalan dengan konsep keterlibatan keluarga dalam pengelolaan penyakit kronis dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi jangka panjang (Putri et. al, 2023). Dengan adanya PMO, proses pengawasan menjadi lebih terstruktur dan berkelanjutan di tingkat rumah tangga (Apsari, 2021).

Selain itu, penggunaan kalender sebagai media edukasi dan pemantauan juga menjadi keunggulan dalam program ini. Media visual yang sederhana dan mudah digunakan terbukti dapat membantu PMO dan pasien dalam memantau kepatuhan minum obat secara harian. Namun demikian, capaian pemanfaatan kalender yang masih sebesar 74,6% menunjukkan bahwa pemahaman, kebiasaan, maupun konsistensi dalam penggunaan media, sehingga diperlukan penguatan melalui edukasi lanjutan dan monitoring berkala.

Meskipun program menunjukkan keberhasilan dalam aspek distribusi dan pembentukan sistem pendampingan, masih terdapat kendala dalam partisipasi kegiatan, yaitu pada pelatihan PMO. Rendahnya tingkat kehadiran PMO (56,36%) dan kader (80%) menunjukkan adanya hambatan dalam mobilisasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan secara langsung. Sehingga strategi *door-to-door* yang dilakukan menjadi salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan tersebut, karena memungkinkan penyampaian informasi secara langsung kepada sasaran yang tidak hadir dalam pelatihan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan jangkauan program dan memastikan seluruh sasaran tetap mendapatkan intervensi.

Secara keseluruhan, program Sahabat Obat menunjukkan potensi yang baik sebagai model intervensi berbasis komunitas dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Keberhasilan dalam menjangkau sasaran dan membentuk sistem pendampingan menjadi kekuatan utama program ini. Namun, masih diperlukan upaya peningkatan aspek partisipasi dan pemanfaatan media agar efektivitas program dapat lebih maksimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program Sahabat Obat, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan telah mampu menjawab permasalahan utama yaitu rendahnya kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi pada penderita hipertensi. Program ini berhasil membentuk sistem pendampingan berbasis keluarga melalui Pendamping Minum Obat (PMO) serta menyediakan media edukasi berupa kalender pengingat minum obat yang

digunakan sebagai alat pemantauan harian. Hal ini ditunjukkan dengan tercapainya 100% sasaran yang memiliki PMO dan menerima media intervensi.

Hasil tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara tujuan pengabdian dengan capaian yang diperoleh, dimana program mampu meningkatkan dukungan terhadap kepatuhan pengobatan, meskipun belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari masih kurangnya partisipasi pelatihan PMO serta pemanfaatan kalender yang belum maksimal. Dengan demikian, meskipun intervensi telah berjalan dengan baik dalam aspek implementasi, masih diperlukan penguatan dalam aspek pendampingan dan monitoring untuk meningkatkan efektivitas program secara berkelanjutan.

Di masa mendatang, program Sahabat Obat memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model intervensi berbasis komunitas. Pengembangan dapat dilakukan melalui integrasi dengan layanan kesehatan primer, pemanfaatan media digital sebagai pengingat minum obat, serta penguat sistem monitoring berbasis kader. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap peningkatan kepatuhan minum obat dan penurunan risiko komplikasi hipertensi, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam upaya pengendalian penyakit tidak menular di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. (2023). *Hypertension*. Geneva: WHO.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*, Jakarta: Kemenkes RI.
- Burnier, M. (2023). Drug adherence in hypertension. *Circulation Research*, 124(7), 1124-1140.
- Kretchy, R. et al. (2023). Adherence to hypertensive medications and associated factors. *BMC Public Health*, 23.
- Alhaddad, S. et al., (2023). Impact of family support on medication adherence. *Patient Preference and Adherence*, 17.
- Lee, J. et al., (2023). Effectiveness of reminder tools on medication adherence. *JMIR mHealth and uHealth*, 11(2).
- Nguyen, D.H. et al., (2023). Community-based intervention to improve hypertension management. *International Journal of Environment Research and Public Health*, 20(5).
- Putri, A.R. et al., (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di UPTD Puskesmas Rendang. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 26, no. 2, 2023.
- Purnawinadi, I. G. dan Lintang, I. J. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi, *Jurnal Skolastik Keperawatan*, vol. 6, no. 1, pp. 35-42, 2020.

- Apsari, D. P. Putra, I. G. N. M. S. W. dan Maharjana, I. B. N. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Tenaga Kefarmasian terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 7(1), 1-7.
- Sudirman, A. N. dan Abdullah, I. (2024). Efektivitas Family Support Group dalam Meningkatkan Kepatuhan Kontrol Minum Obat pada Penderita Hipertensi. *Healthy Tadulako Journal*. 9(4), 675-681.